

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



OLEH

ERNA NITRI HANDAYANI
210312009

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
OKTOBER 2016**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AL-MISBĀH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

ERNA NITRI HANDAYANI
210312009

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
OKTOBER 2016**

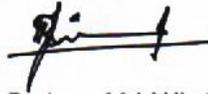
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara

Nama : Erna Nitri Handayani
NIM : 210312009
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL- QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA
M. QURAISH SHIHAB

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji dalam Ujian Munaqosah

Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, MA
NIP. 197410032003121001

Tanggal, 22 Juli 2016

Mengetahui

Ketua
Program Studi PAI
STAIN Ponorogo



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag
NIP. 197403062003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama Saudara

Nama : Erna Nitri Handayani
NIM : 210312009
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAIISH SHIHAB

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari :
Tanggal :

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Ketua STAIN Ponorogo



Dr. H. M. Yusuf, M. Ag

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah M. AG
2. Penguji I : Dr. H. Sutoyo, M. AG
3. Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin. MA

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Illahi Rabbi

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ayah dan ibu yang dengan penuh kesabaran telah mendidik, membimbing
dan merelakan setiap tetesan keringatnya untuk membahagiakan saya.

Keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada saya untuk terus
melangkah

Teman-temanku PAI angkatan 2012, khususnya kelas TB. A semoga selalu
sukses

Kampusku tercinta, kampus hijau STAIN Ponorogo



MOTTO

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan perlakuan yang baik, maka ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menambah kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menyenangkan dirinya

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya



ABSTRAK

Nitri Handayani, Erna, 2016. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Tafsir al-Misbāh.*

Anak usia dini menurut teori adalah anak usia lahir hingga enam tahun yang tengah mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh dan kegiatan memberikan pendidikan kepada sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental secara fisik maupun non fisik bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang memberikan tuntunan dalam kehidupan pastilah memiliki konsep-konsep dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak pada usia dini. Terbukti pada banyaknya istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan anak pada usia dini. Begitulah Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak bahkan semenjak ia belum dilahirkan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Hakikat anak usia dini di dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab. Dan (2) Konsep pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini di dalam al-Qur'an beserta tafsirnya melalui tafsir al-Misbāh yang merupakan tafsir kontemporer terjemahan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis data (*content analysis*) yaitu suatu metode yang menjelaskan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai tema dengan memperhatikan ayat-ayat yang ditafsirkan kemudian dideskripsikan dan dianalisa secara jelas, sehingga dapat diambil kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan terkait: (1) Istilah-istilah anak usia dini di dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab. (2) Usaha-usaha pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab. (a) Memberikannya air susu ibu. (b) Memberikan pendidikan bahasa. (c) Memberikan perhatian dan kasih sayang. (d) Memberikan nasihat-nasihat kebaikan. (e) Memberikan ketenangan dan kegembiraan. (f) Mendoakan dan rela berhijrah demi pendidikan anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah memberikan ridho dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya, semoga kita semua dapat menjalankan syari'atnya, melaksanakan sunnahnya dan mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti, amin.

Suatu kebahagiaan yang tiada terkira bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur’ān: Kajian Tafsir Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab”, sebagai salah satu persyaratan guna menempuh program Strata Satu (S-1) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu dengan meluangkan waktu, tenaga dan fikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Dr.Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
2. H. Mukhlison Effendi, M. Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

3. Dr. H. M. Miftahul Ulum M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
4. Dr. Anwar Mujahidin, MA selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya selama masa bimbingan.
5. Seluruh sahabat-sahabatku di kelas TB. A dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, bantuan dan saran bagi penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu membalas dengan doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang diterima Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Ponorogo,
Penulis

Erna Nitri Handayani
210312009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data.....	9

3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
A. Landasan Teori	14
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	14
2. Masa Perkembangan Anak Usia Dini	19
3. Hak Anak dalam Islam	26
4. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini	38
BAB III TAFSIR AL-MISBĀH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
A. Biografi M. Quraish Shihab	42
B. Istilah Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Menurut Tafsir al-Misbāh	46
C. Usaha Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Menurut Tafsir al-Misbāh	51
D. Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Beserta Tafsir al-Misbāh	71
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'ĀN KAJIAN TAFSIR AL-MISBĀH	
A. Hakikat Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Tafsir al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab	83

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Tafsir al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab.....	87
C. Usaha Pendidikan Anak Usia Dini dalam al-Qur'ān Tafsir al-Misbāh.....	87
D. Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam al-Qur'ān Tafsir al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang dijadikan Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem institute of islamic studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	'
ج	j	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	dh	ل	L
ر	r	م	M
ز	z	ن	N
س	s	و	W

ش	sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

Ta' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susuna *idāfa*, huruf tersebut ditulis t, misalnya: فطانه = faṭānah; فطانه النبي = faṭānat al-nabī.

Diftong dan konsonan rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	ū
أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* dan yang didahului *damma* dan *yā'* yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Penulisan bacaan panjang ditransliterasikan seperti:

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	ā
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.¹ Berdasarkan berbagai penelitian bahwa pada usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupan anak di masa depan. Selain itu, pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya.

Pertumbuhan otak pada anak usia dini ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama perkembangan psikososialnya. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya.² Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*), begitupun dengan

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 7.

² Anwar, Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), 7.

perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat.³

Anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Dia memiliki kecenderungan untuk ingin tahu serta pandai mengamati segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada masa ini anak akan senantiasa mendengar, melihat dan merasakan berbagai hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu. Perlu dipahami pula bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang. Namun, potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, perlakuan dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.

Menurut Zakiah Darajat, pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait dengan alat indranya, maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun ini berpikir secara indrawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal-hal yang bersifat maknawi atau abstrak. Dari sinilah, pembinaan atau pendidikan anak mengenai keimanan, dan ketaqwaan belum dapat menggunakan kata-kata (verbal). Akan tetapi, diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai

³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang secara alamiah.⁴ Hal ini merupakan suatu keuntungan besar bagi orang tua untuk dapat bertindak atau berperan sebagai guru.⁵

Keadaan anak yang baru lahir itu berada dalam keadaan suci, bersih tanpa noda sama sekali, belakangan tokoh yang sering disebut-sebut berpandangan demikian adalah John Lock (1632-1704) pelopor aliran empirisme. Dengan teorinya yang terkenal dengan sebutan Teori Tabularasa, Lock berpendapat bahwa anak yang baru lahir itu suci, bagaikan meja lilin (kertas putih) yang bersih yang isinya sangat ditentukan oleh pengaruh luar, yaitu faktor-faktor yang ada di sekitarnya. Nabi Saw pernah bersabda, “*kullu mauludin yuuladu ‘alal fitrah, fa abawahu aw yuhawwidanihi, aw yunassiraanihi aw yumajjisanihi*”. Artinya,” setiap bayi yang dilahirkan ke dunia (ini) dalam keadaan fitrah (suci), maka tergantung orang tuanya yang akan menjadikan ia menjadi Yahudi, Nashrani, Mazuji (penyembah api)”⁶

Di dalam al-Qur’ān terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep pendidikan anak pada usia dini, artinya di sini Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia terutama pendidikan anak pada usia dini. Ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan pendidikan pada anak usia

⁴ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), Ivii.

⁵ Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini* (Jogjakarta: Garailmu, 2008), 30.

⁶ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, 4.

dini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Pada Q. S Luqmān yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar"

Penyebutan sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata (بنی) *banayyā* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat. Luqmān memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.⁸ Dan pada firman Allah yang lain:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Berangkat dari ayat-ayat yang menggambarkan betapa pentingnya pendidikan terhadap anak pada usia dini inilah yang mendorong penulis

⁷ Al-Qur'ān, 31:13.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'ān)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

⁹ Al-Qur'ān, 2: 132.

untuk mencermati lebih dalam tentang objek penelitian pada aspek pendidikan anak dan menjadikan al-Qur'an beserta tafsir al-Misbāh sebagai fokus kajian. Dari alasan-alasan tersebut peneliti memilih suatu tema pendidikan anak dalam sebuah penelitian yang berjudul: "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an tafsir Al-Misbāh karya M.Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an tafsir Al-Misbāh karya M.Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulis mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat anak usia dini secara baik dan benar menurut al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

2. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini di dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian konsep pendidikan anak usia dini di dalam al-Qur'an ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, serta bahan dalam konsep pendidikan anak usia dini yang terkandung di dalam al-Qur'an tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama mengenai pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Dapat memotivasi bagi pengembangan keilmuan di bidang tafsir dan secara tersurat memberikan petunjuk bagaimana mengajarkan pendidikan pada seorang anak yang sesuai konsep di dalam al-Qur'an.

b. Bagi Orang Tua dan Anak

Untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan anak pada anak usia dini sehingga anak mendapatkan pendidikan yang layak dan benar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Karya-karya yang pernah dilakukan terkait masalah mendidik anak di usia dini sementara ini skripsi-skripsi yang meneliti mengenai pendidikan anak pada usia dini yang penulis temukan antara lain:

Karya Indah Sri Riyanti (STAIN, 2003), dengan judul skripsi “*Konsep Pendidikan Anak pada Masa Pra Sekolah Menurut Islam*” menyimpulkan bahwa metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah: metode keteladanan, perintah dan caranya, pembiasaan. Adapun metode pendidikan yang sesuai dengan al-Qur’ān dan as-Sunnah antara lain: metode ibroh dan mau’idzoh, suri tauladan, targhib dan tarhib, historis, perumpamaan dan tanya jawab.

Karya Siti Zulaikah (STAIN, 2006), dengan judul skripsi “*Konsep Pendidikan Anak Usia Awal*” menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada anak usia awal dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan, materi-materi yang diberikan pada tingkat ini masih bersifat dasar, maka materi

yang harus diberikan adalah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial.

Serta skripsi Muthoharoh (STAIN, 2008), yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komperatif PP No. 27 Tahun 1990 dan Pemikiran al-Ghazali)*” menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak usia dini menurut al-Ghazali adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak-anak sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha tenaganya sendiri, dan konsep pendidikan anak dalam PP No. 27 tahun 1990 adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dini lahir hingga enam tahun menyeluruh, mencakup aspek fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal.

Meskipun pada skripsi-skripsi lalu sudah ada yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, tetapi sejauh penulis amati belum ada skripsi yang membahas konsep pendidikan anak di dalam al-Qur’ān. Sehingga kiranya pembahasan yang akan penulis sampaikan memiliki kriteria kebaruan dan layak diangkat menjadi sebuah skripsi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moleong menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Peneliti melakukan kajian tentang konsep pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam al-Qur'an kajian tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) di mana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan skripsi yang diambil dari perpustakaan, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹¹ Di dalam hal ini, bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada,

¹⁰ Lexi J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3

¹¹ Hadar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23

sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹²

Karena datanya adalah kualitatif, maka usaha untuk menjelaskan data dilakukan dengan bentuk ungkapan atau kalimat, dengan demikian analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji terkait konsep pendidikan anak usia dini, khususnya nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'ān.

2. Sumber Data

Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang mempunyai keterkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'ān tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab. Di dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān.
- b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

¹² Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 55

- 1) Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj Tarbiyatul 'I-Aulad fi 'I-Islam Juz I (Asy-Syifa', 1981).
- 2) Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia* (Walisongo Press, 2009).
- 3) Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
- 4) Anwar, Arsyad Ahmad, Pendidikan Anak Dini Usia.
- 5) Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI.
- 6) Imam Musbikin, Kudidik Anaku dengan Bahagia.
- 7) Prasetyono, Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini.
- 8) Abdul Rosyad Shiddiq, Psikologi Anak dan Remaja Muslim.
- 9) Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini.
- 10) Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?.
- 11) Umar Hasyim, Mahkota Surga untuk Ayah Bunda, Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat.
- 12) Syaikh Fuhaim Musthafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'ān tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab, maka peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu: pengumpulan data atau informasi dari berbagai dokumen yang berbentuk tulisan seperti kitab, jurnal penelitian, skripsi, buku teks atau karya monumental yang dipandang ada relevansinya dengan masalah penelitian.¹³

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah ada, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁴ Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Fase reduksi data, dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah.
- b. Fase penyajian data, dalam fase ini peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 329

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133

rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis.

- c. Fase analisis data, dalam fase ini peneliti menganalisa terhadap data yang telah terkumpulkan.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini, dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Pembahasan pada kajian ini dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan pembahasan. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teoritik konsep pendidikan anak usia dini. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

Bab tiga berisi ayat-ayat al-Qur'ān terkait pendidikan anak usia dini yang dinarasikan oleh al-Qur'ān dalam bentuk kisah-kisah teladan para Nabi dan orang shalih yang dipandang penting untuk diperhatikan dan digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini beserta tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

Bab empat merupakan analisis pembahasan tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'ān tafsir al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab.

Bab lima adalah penutup, yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab satu sampai Bab lima. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik.¹⁶ Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹⁷ Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua kalangan, pendidikan selalu menjadi tumpuan, harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Dengan demikian

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 1.

kita akan memajukan dan mengembangkan masyarakat serta menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak dari kepentingan mereka atau dengan kata lain pendidikan sebenarnya dapat dipahami sebagai rangkaian usaha pembaharuan. Para ahli mengemukakan definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Ngalim Purwanto mengatakan, ” pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.¹⁸
- 2) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹
- 3) Azyumardi Azra, pendidikan merupakan latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan demikian, individu-individu itu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 10.

¹⁹ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

bumi, dan menjadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat ciri-ciri atau unsur umum dalam pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu-individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun sebagai warga Negara atau masyarakat.

b. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.²¹ Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode

²⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), ix.

²¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.

keemasan.²² Yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa ini juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.²³ Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama pada ingatan anak, bahkan tidak dapat terhapuskan. Sedemikian pentingnya usia tersebut, maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Dari berbagai penelitian, terbukti bahwa masa optimal untuk merangsang kemampuan pikir atau dasar belajar pada anak sebagian besar terjadi selama masa 0-5 tahun atau masa pra-sekolah.²⁴ Hal ini karena pada usia ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang pesat, dan anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.²⁵ Anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya apabila orang tua mengerti

²² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, 6.

²³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), 31.

²⁴ Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, 13.

²⁵ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 13.

dan memahami karakteristik anaknya sehingga tahu bagaimana menyikapi dan memberi perlakuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Selain itu pada masa prasekolah mulai ditanamkan landasan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan dan latihan. Pembentukan tingkah laku berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam.²⁶ Sebelum anak mengenal sekolah dan lingkungan masyarakat tempat dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia tinggal dalam lingkungan keluarga.²⁷ Sesungguhnya lingkungan yang mengelilingi anak dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Orang tua harus menyiapkan lingkungan yang cocok sehingga anak terdidik dan tumbuh dengan baik di dalamnya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang sangat peduli terhadap anak, serta menjadikannya seorang yang lurus dan selalu melakukan kewajibannya, baik kewajiban terhadap dirinya sendiri,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Umar Hasyim, *Mahkota Surga untuk Ayah Bunda, Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 97.

masyarakat, seluruh umat manusia, maupun terhadap Allah Swt yang menciptakannya.²⁸

Jadi pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.²⁹

2. Masa Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan, kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral dan

²⁸ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), 23.

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 89.

nilai-nilai Agama. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Suyanto meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.³⁰

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Secara fisik anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat, pertumbuhan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam tubuh individu seperti pertumbuhan otak, otot, sistem saraf, struktur tulang, hormon, organ-organ indrawi dan sejenisnya. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain.³¹ Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Ketrampilan-ketrampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya. Pada usia tiga tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran orang dewasa. Kemudian pada usia lima tahun otak anak mencapai Sembilan persepuluh ukuran dewasa.³²

Perkembangan fisik semacam itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi

³⁰ *Ibid*, 18.

³¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 7.

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 23.

secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*). Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya.

Anak pada tahun pertama kelahiran, pertumbuhan fisiknya berlangsung sangat cepat. Sampai dengan umur satu tahun anak-anak yang sehat dan cukup gizi mengalami kenaikan panjang badan sebesar 50% dan berat badan hampir 200%. Sejak kelahiran sampai enam bulan pertama laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan masa selanjutnya. Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflexs motorik yang kompleks. Beberapa diantaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi

mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota badan bayi.³³ Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang Islami.

2) Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Moral merupakan adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.³⁴ Setiap individu dalam kehidupannya akan mengalami perkembangan moral dan Agama. Perkembangan Agama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat Agama dan semakin banyak unsur Agama dalam kesehariannya, maka sikap, tindakan, perilaku dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Agama.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang

³³ *Ibid*, 25.

³⁴ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, 15.

tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.³⁵

Rasulullah Saw sendiri sangat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai teladan yang baik, dalam segala hal. Sehingga, anak didik sejak usia pertumbuhannya bisa tumbuh dalam kebaikan. Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Rasulullah Saw memberikan pelajaran kepada siapapun yang menjadi beban pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh.³⁶

3) Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual ke arah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 66.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj Tarbiyatul 'I-Aulad fi 'I-Islam Juz II* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 36.

bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Pada dua tahun pertama orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan bersifat dominan dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana anak melakukan sosialisasi. Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan

mengembangkan keterbukaan. Maka keluarga yang berperan penting untuk mendidik anak tersebut.³⁷

4) Perkembangan Bahasa

Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam *stimulant*. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat. Anak pada usia nol sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbal balik). Tentu saja anak-anak meniru hal yang dikatakan orang tua mereka, dengan demikian menambah kata-kata baru dan cara mengombinasikan kata-kata dalam pengetahuan bahasa mereka.³⁸

³⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 56.

³⁸ *Ibid*, 35.

5) Perkembangan Kreativitas

Mempunyai anak yang cerdas dan penuh kreativitas pastilah dambaan setiap orang tua. Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan dan kreativitas seorang anak. Salah satunya adalah memberikannya kesempatan. Jika orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak, mustahil anak bisa menemukan kemampuan yang ada dalam dirinya. Tentu saja hal ini bukan hanya bisa menghambat perkembangan mentalnya, tetapi juga dapat menghambat perkembangan otaknya dan kreativitasnya.

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang sesuatu, rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-henti, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru, bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya, jarang merasa bosan, mempunyai daya imajinasi yang tinggi.³⁹

Anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak

³⁹ *Ibid*, 59.

ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh dari orang tuanya. Untuk mengondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas anak, maka diperlukan dukungan dan pemahaman orang tua.

Beberapa pola asuh kreatif dari orang tua sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan keseharian anak. Misalnya, membiasakan anak untuk bertanya segala hal, karena pertanyaan akan merangsang daya pikir anak. Begitu juga suasana rumah perlu sesering mungkin diubah untuk menghindari rutinitas. Ketika anak sedang tertarik dengan hal-hal baru dan menampilkan kegairahan, maka perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan berbagai daya fantasinya. Pengenalan langsung anak terhadap alam juga merupakan cara orang tua kreatif dalam memberikan media pendidikan seluas mungkin pada anak.⁴⁰

3. Hak Anak dalam Islam

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak.

Tentang pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, Allah berfirman:

⁴⁰ *Ibid.*, 62.

Ayat di atas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga hak-hak anaknya melalui proses pendidikan. Penjagaan tersebut melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan. Menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai Allah adalah anak-anak, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, bahwa sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana Dia murka lantaran penindasan atas para wanita dan anak-anak. Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

Begitulah perhatian Allah terhadap anak-anak di dalam al-Qur'an. Itu menunjukkan betapa pentingnya memenuhi hak anak sebagai tanggung jawab orang tua.

a. Memperoleh Pendidikan Jasmani

1) Anak diberikan air susu ibu

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun. Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat *urgan*. Selain bayi

dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik. Rasulullah bersabda, "tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak yang melebihi air susu ibu sebab tak kala anak lahir, makanan yang dikonsumsi dalam rahim ibunya kini berubah menjadi air susu ibu, dan berada di luar rahim melalui puting susu (ibunya)." Seperti yang tercantum dalam firmanNya:

Masa sempurna menyusui anak adalah dua tahun bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, namun ibu dapat menyusui anaknya kurang dari dua tahun. Allah menyerahkan masa menyusui kepada ibu, sehingga ibu diharapkan memperhatikan kepentingan anaknya. Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah, petunjuk Rasulullah dan tuntunan alam, anak harus diberi air susu ibu. Kandungan air susu ibu berbentuk sedemikian rupa sehingga lambung anak mudah untuk mencernanya.

Selama dua tahun, secara bertahap ibu dapat mengurangi pemberian ASI dan memberikan makanan tambahan. Biasanya makanan tambahan (bubur) diberikan ketika anak telah berusia tujuh bulan. Pada usia delapan bulan dapat diberikan makanan tambahan sebanyak dua kali sehari. Makanan tambahan hanya sebagai sampingan agar bayi secara bertahap dapat mengurangi minum ASI dan agar bayi bisa belajar mengenal makanan lain untuk membantu penguatan giginya.

2) Anak Diajarkan Olahraga

Islam menganjurkan agar orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak serta menjaga keseimbangan antara keduanya. Seperti misalnya Islam mewajibkan shalat dan wudhu, mengajarkan penahan, renang dan menunggang kuda. Karena shalat merupakan ibadah yang merupakan bentuk olahraga jasmani. Masa usia dini merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, pada masa ini anak harus diberi kebebasan untuk bermain dan beraktivitas. Gemar bermain merupakan karakteristik pada masa anak-anak usia dini. Oleh karena itu dalam

tahun pertama kehidupannya anak harus memiliki kebebasan penuh dalam berolahraga dan bermain.

4. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak diibaratkan sebagai tanaman yang tengah tumbuh pada suatu kebun, orang tua sebagai pendidik ibarat sang pemilik kebun di mana tanaman akan tumbuh sesuai dengan tahap pertumbuhannya apabila pemilik kebun menyirami, memupuk, merawat dan memeliharanya dengan baik sehingga tanaman tersebut tidak tumbuh liar. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama haruslah melaksanakan proses pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sebagai orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat dari Allah Swt yang harus dididiki dan diasuh dengan baik dan benar. Sebagai orang tua juga harus memahami dan mengerti pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan sebagai sarana dalam mendidik seorang anak secara mental, moral, spiritual dan sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pemberian pengalaman kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dalam pendekatan ini anak

⁴¹ Novan Ardy Wiyana & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 191.

diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman individu maupun dari kelompok. Pengalaman tersebut bisa didapat dari lingkungannya bermain maupun dari orang tua nya sendiri. Dari pengalaman tersebut orang tua bisa memberikan pengertian tentang baik dan buruk.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa difikirkan.⁴² Pendekatan ini bisa terjadi karena pada anak usia dini cenderung mengamati dan melakukan apa yang menjadi kebiasaan dari orang di sekitarnya terutama orang tua.

Bahwasanya kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah orang tua memusatkan perhatian pembiasaan pada anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Seperti halnya apa yang diucapkan Imam Al-Ghazali, “anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada

⁴² *Ibid*, 192.

kebaikan tersebut dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat, serta kedua orang tua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari/dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia pun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orang tuanya.”⁴³

Pendekatan ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga, dengan ini anak akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, yang disenangi, dihormati dan disegani. Menurut banyak pendapat, bahwa pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.⁴⁴

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak dalam menyakini ajaran Islam serta dapat

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj Tarbiyatul 'I-Aulad fi 'I-Islam Juz II*, 59.

⁴⁴ *Ibid.*, 63.

merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan ruhaniah. Di dalam perasaan ruhaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan etis-estetis, perasaan sosial dan perasaan harga diri. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.⁴⁵ Untuk itu, pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan dalam mendidik anak terutama anak pada tataran usia dini,

d. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah pendidikan yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyana & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 193.

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Rappang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan pada 16 februari 1944.⁴⁶ Berasal dari keluarga keturunan Arab yang berpendidikan. meskipun keturunan Arab, tetapi kakek dan kakek buyutnya lahir di pulau Madura. Ayahnya Prof. K. H. Abdurrahman Shihab adalah seorang sarjana dan Profesor di bidang tafsir.⁴⁷

Ibunya bernama Asma', cucu Raja Bugis. Tak heran bila M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya dipanggil Puang (Tuan) atau Andi oleh masyarakat setempat. Mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.⁴⁸

Sejak kecil M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu dilakukan supaya mereka bisa mandiri. Tidak jarang M. Quraish Shihab mendapat "hadiah" pukulan dari ibunya apabila tidak menurut. Walau hanya

⁴⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2007), 8.

⁴⁷ Zainal Arifin, *Biografi Collection*, bigraphycollection.blogspot.com/2012/biography-of-muhammad-quraish-shihab.html, diakses 8 Mei 2016.

⁴⁸ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/34/jtptiain-gdl-s1-2007-suliyahnim-1674-bab3-410-7.pdf>, diakses 8 Mei 2016.

tamatan SD, sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada jam-jam belajar dia selalu mengawasi mereka dengan ketat. Di keluarga Shihab hanya laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan sekolah ketrampilan.⁴⁹

M. Quraish Shihab lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan di kalangan non-muslim, karena toleransinya yang begitu tinggi. Dia juga sangat menekankan kepada anak-anaknya, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang progresif ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya, *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 17 juli 1995. Siswa yang belajar di lembaga ini diajarkan ide-ide dari gerakan reformasi dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru yang didatangkan ke lembaga ini, termasuk Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Afrika.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Arifin, *Biografi Collection*. Diakses 8 Mei 2016.

M. Quraish Shihab menikah tepat pada ulang tahunnya yang ke 31, yakni pada 16 Februari 1975, dengan seorang putri Solo yang bernama Fatmawati. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai lima orang anak, empat orang perempuan dan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela), lahir tanggal 11 september 1976, anak kedua diberi nama Najwa, lahir 16 September 1977, anak ketiga diberi nama Nasma, lahir tahun 1982, keempat diberi nama Ahad, lahir 1 juli 1983 dan yang terakhir diberi nama Nahla, lahir oktober 1986.⁵¹

2. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Sejak kecil M. Quraish Shihab terpengaruh oleh ayahnya yang merupakan Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makasar. Quraish Shihab mengidamkan untuk mendalami Ilmu Tafsir. Tetapi angka kelulusan bahasa Arab yang beliau raih, kendati dengan kedua ijazah SMA itu, tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuludin di mana terdapat jurusan Tafsir yang beliau idamkan itu. Memang, Fakultas lain membuka pintu baginya untuk jurusan yang lain. Ketika itu Quraish Shihab mengambil keputusan yang berat dan pahit yaitu mengulang setahun demi Fakultas Ushuludin. Keputusan yang bukan hanya pahit, tapi juga pada mulanya menimbulkan rasa malu, karena adiknya, Alwi Shihab dapat melanjutkan ke

⁵¹ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/34/jtptiain-gdl-s1-2007-suliyahnim-1674-bab3-410-7.pdf>. diakses 8 Mei 2016.

jenjang yang lebih tinggi karena memang sejak semula ingin mempelajari Filsafat, bukan Tafsir.⁵²

Quraish Shihab menyatakan bahwa beliau tidak sendiri dalam meraih keberhasilan. Itu adalah keberhasilan ayah dan ibunya yang telah mendidik dan menanamkan cinta al-Qur'an kepada anak-anaknya. Menurut beliau keberhasilannya juga adalah jasa guru-gurunya, baik di Indonesia maupun di al-Azhar Mesir, istrinya yang mendampingi, mendorong dan memberi ketenangan sehingga beliau dapat belajar, menulis dan mengabdikan serta saudaranya Alwi yang banyak membantu dan mengasuhnya ketika beliau menulis disertasi. Bahwasanya kalau ada sementara orang menilai bahwa karya beliau yang monumental adalah Tafsir al-Misbāh maka ada satu nama yang tidak dapat beliau lupakan yaitu Bapak Prof. Dr. Baharuddin Jusuf Habibie karena beliau yang merayu atau memaksa beliau untuk menjadi Duta Besar di Mesir.⁵³

Pakar Tafsir ini meraih gelar M. A untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama. Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tidak terbatas di

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 3.

⁵³ *Ibid.*, 11-10.

lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998 dipercaya menjadi menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaries adalah “Membumikan al-Qur’ān (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan,1994), Wawasan al-Qur’ān (Mizan, 1996) dan Tafsir al-Misbāh (15 Jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Pusat Studi al-Qur’ān (PSQ) Jakarta.⁵⁴

B. Istilah Anak Usia Dini dalam Al-Qur’ān Menurut Tafsir Al-Misbāh

Menurut Sahabuddin ada beberapa istilah di dalam al-Qur’ān yang menyebutkan anak atau panggilan untuk seorang anak. Paling tidak ada empat istilah yang dipakai al-Qur’ān dalam menceritakan anak, yaitu *ibn*, *al-walād*, *shobīyun* dan *thīflun*. *Ibn* bentuk jamaknya adalah *abnā’*. Menurut Al-Ashfahani kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata *ibn* di dalam al-Qur’ān disebut 35 kali yang tersebar di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada umumnya kata *ibn* di dalam al-Qur’ān

⁵⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur’ān*, 8.

mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan (Allah) ataupun sebutan lainnya.⁵⁵

Kata *al-walād* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam al-Qur’ān dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Ada 4 bentuk yang bermakna anak dalam al-Qur’ān. Bentuk pertama yaitu *al walād*: anak laki laki, jamaknya adalah *aulād* yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn*. Bentuk kedua yaitu *walidān* (waktu masih anak-anak) disebut hanya sekali dalam al-Qur’ān, yaitu dalam Q.S Asy-Syu’arā’ 26: 18. Bentuk ketiga yaitu *al-wildān* (anak-anak/ anak-anak muda) disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur’ān. Empat kali dalam arti anak-anak yaitu Q.S An-Nisā 4: 75, 98 dan 127 serta Q.S Al-Muzzāmil 73: 17, sedangkan dalam Q.S al-Waqi’ah 56: 17 dan Q.S al-Insān 76: 19 keduanya berarti anak-anak muda: yaitu pelayan-pelayan surga dari anak-anak muda yang tetap muda selama-lamanya. Bentuk keempat yaitu *maulud* (yang dilahirkan/ anak) terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q. S al-Baqarāh 2: 233 (dua kali) dan Q.S Luqmān 31: 33. Ketiga kata *maulud* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang menyertai di belakangnya. Seperti *maulud* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahu* yaitu dalam Q.S al-Baqarāh:

⁵⁵ Najamuddin, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif al-Qur’ān dan Hadist”, 1.

233, sedangkan dalam Q.S Luqmān 31:33 berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut.⁵⁶

Penggunaan kata *ibn* dan *walād* dengan berbagai derivasinya di atas mempunyai arti anak pada umumnya baik dia masih anak-anak maupun sudah dewasa atau masih muda. Tetapi bentuk kedua yaitu *walidān* yang berarti bayi atau masih anak-anak disebutkan pada surat as-syu'arā'.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Dia berkata: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmū".*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut *Dia* (Fir'aun) *berkata* mengingatkan Nabi Musa as, tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: "*Bukankah kami* dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki *telah mengasuhmu di antara* keluarga kami, *waktu engkau masih bayi* yakni baru lahir *dan engkau tinggal bersama kami* saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan *beberapa tahun* lamanya dari *umurmū*. Kata (و ليد) *walīd* digunakan dalam arti bayi. Jika anak telah menanjak lebih besar, maka ia dinamai (طفل) *thifl*.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, 2.

⁵⁷ Al-Qur'an, 26: 18.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 22.

Selain kedua istilah tersebut al-Qur'an juga memakai kata *sobīyyun* dan *thīflun* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Kedua istilah ini cenderung berarti anak dengan usia yang masih dini. Kata *sobīy* dapat kita temukan dalam ayat pada surat Maryām.

يٰٓيٰحْيَىٰ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۝٥٩

Artinya: “*Hai Yahyā, ambillah al-Kitab dengan sungguh-sungguh*”.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya anak yang telah dijanjikan Allah kepada Nabi Zakariā as, dan istrinya yakni Yahyā as pun lahir. Ia tumbuh berkembang hingga menjadi remaja lalu Allah berfirman kepadanya: *Hai Yahyā, ambillah al-Kitab* yakni Taurat itu *dengan sungguh-sungguh*. Yakni pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya. Ayat ini langsung mengabarkan bahwa permohonan Zakariyyā as untuk memperoleh penerus dan pewaris telah terkabulkan dengan perintah kepada anak itu untuk mengambil al-Kitab dengan sungguh-sungguh sambil menguraikan anugerah Allah kepadanya.⁶⁰ Dan istilah yang kedua terdapat pada ayat yang lain yaitu:

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِ قَالُوْا كَيْفَ نُنْكَلُ مِنْ كٰتِبٍ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۝٦١

Artinya: *Maka ia menunjuk kepadanya. Mereka berkata”Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”*

⁵⁹ Al-Qur'an, 19: 12.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 8, 160.

⁶¹ Al-Qur'an, 19: 29.

Dalam tafsir al-Misbāh, Maryām as yang mendengar tuduhan kaumnya, tetap tegar dan tenang lalu sesuai petunjuk yang diterimanya, *maka ia menunjuk kepada anak-nya* bagaikan berkata,” Tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan kepada kalian duduk soalnya!”. Mereka yakni kaumnya itu berkata “*Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan?*”⁶²

Kata (المهد) *al-māhd* terambil dari kata (مهده) *mahadā* yang pada mulanya berarti *menghampar* kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami sebagai *hamparan yang disiapkan untuk tempat tidur* atau *ayunan bayi*. Ada yang memahaminya untuk ayat ini dalam arti *pangkuan Maryām*, karena ketika itu belum disiapkan buaian atau hamparan tempat tidur untuk anaknya dan bukankah ketika itu ibunya menuju ke kaumnya sambil menggendongnya? Atau boleh jadi juga setelah Maryām as menuju kaumnya bersama bayinya, beliau kembali ke rumah dan ketika itulah sekian banyak orang yang datang mengecam beliau dan melihat anaknya itu yang sedang dalam buaian.⁶³

Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal di dalam al-Qur’ān ditemukan pada surat al-Hāj dan surat An-Nūr.

... ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ ...⁶⁴

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 8, 177.

⁶³ *Ibid.*, 178.

⁶⁴ Al-Qur’ān, 22: 5.

Artinya: *kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu.*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa ayat di atas untuk menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dengan menyatakan *kemudian Kami keluarkan* masing-masing *kamu* dari perut ibu kamu masing-masing *sebagai bayi, kemudian* dengan berangsur-angsur kamu Kami pelihara *agar kamu mencapai masa terkuat kamu* yakni masa puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental dan pikiran.⁶⁵

Kata (طفل) *thifl* yakni *anak kecil/bayi* berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditujukan kepada jamak, namun karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, maka kata tersebut dipahami dalam arti *masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil/ bayi*. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahirnya semua *thifl* yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi dan keinginan yang berbeda-beda.⁶⁶ Dan pada surat lain:

... أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط

Artinya: . . . *atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat-aurat wanita. . .*

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 9, 11.

⁶⁶ *Ibid*, 13.

⁶⁷ Al-Qur'an, 24: 31.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah *pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan* yakni birahi terhadap wanita, seperti orang tua *atau anak-anak yang* belum dewasa karena *belum mengerti tentang aurat-aurat wanita* sehingga belum memahami tentang seks.⁶⁸ Itulah beberapa istilah terkait anak khususnya anak pada usia dini yang disebutkan di dalam al-Qur'ān.

C. Usaha Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-qur'ān Tafsir Al-Misbāh

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tentunya harus memahami dengan baik bahwa mendidik anak pada usia dini berbeda dengan memberikan pendidikan kepada anak yang telah remaja atau dewasa. Ada usaha-usaha tertentu yang dijelaskan dalam al-Qur'ān untuk dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada tataran usia dini. Allah memerintahkan kepada seorang ibu untuk menyusui anaknya dari usia lahir hingga dua tahun lamanya. Perintah tersebut terdapat pada Q. S al-Baqarāh yang berbunyi:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ٦٩

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 9, 273.

⁶⁹ Al-Qur'ān, 2: 233.

Artinya: “*Para ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan masa penyusuan. Dan menjadi kewajiban atas bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayah sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. . .*”

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya ayat ini berbicara tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri. Dengan menggunakan redaksi berita, ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya.

Kata (الوالدات) *al-Walidāt* dalam penggunaan al-Qur’ān berbeda dengan kata (امهات) *ummahāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata (ام) *um*. Kata *ummahāt* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada *para ibu*, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur’ān sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tentram; sebab menurut penelitian ilmuwan, ketika bayi mendengar detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Sebab detak jantung itu berbeda antar seorang wanita dengan wanita yang lain.⁷⁰

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 470-471.

kesempurnaan penyusuan. Hendaknya jangan berlebih dari dua tahun, karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan. Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik.⁷¹ Pada ayat yang lain juga Allah perintahkan kepada Ibu Nabi Musā as, untuk menyusui bayi Musā. Perintah tersebut terdapat dalam Q. S al- Qashāsh yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧١﴾ فَالْتَقَطَهُ آءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: *dan Kami wahyukan kepada ibu Musā: “Susuilah dia dan apabila engkau khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai. Dan janganlah engkau khawatir dan jangan bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu menjadikannya dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun dan Haman beserta tentara-tentara mereka berdua adalah orang pendosa-pendosa.”*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya Allah menetapkan tentang apa yang dikhawatirkan oleh Fir’aun menyangkut kepunahan kerajaannya pasti terjadi melalui seseorang, yang dipersiapkan Allah untuk maksud tersebut. Dia adalah Nabi Musā as, ia lahir tanpa diketahui oleh Fir’aun,

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Al-Qur’ān, 28: 7-8.

namun ibunya sangat khawatir. Di sini Allah menguraikan keadaan ibu dan sang anak, sekaligus menjelaskan langkah pertama yang dilakukan-Nya guna memenangkan orang-orang yang tertindas dan mengalahkan Fir'aun dan rezimnya.⁷³

Allah berfirman: Kami menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak Kami, *dan* untuk itu *Kami wahyukan*, yakni bisikan berupa ilham *kepada ibu Musā* yang anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya _ Kami ilhamkan bahwa: “*Susuilah dia* yakni anakmu itu dengan tenang bila engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu. *Dan apabila engkau khawatir terhadapnya*, misalnya khawatir ada yang engkau curigai melihatmu menyusukan anak lelaki atau khawatir jangan sampai anakmu itu dibunuh atas perintah Fir'aun, *maka jatuhkanlah dia ke sungai Nil* setelah meletakkannya di dalam peti kecil yang dapat mengapung. *Dan janganlah engkau khawatir* bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun *dan jangan pula bersedih hati* karena kepergiannya, *karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu* dalam keadaan sehat bugar. *Dan* setelah dia dewasa, Kami akan *menjadikannya* salah seorang *dari* kelompok *para rasul* yang Kami utus kepada Bani Isra'il. *Maka* ibu Musā as, melemparkannya ke sungai dan setelah mengapung beberapa saat, *dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia*, Musā yang dipungut itu *menjadi musuh dan kesedihan bagi*

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 309-310.

mereka, yakni Fir'aun dan rezimnya. *Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara dan pendukung-pendukung mereka berdua adalah pendosa-pendosa* yakni yang seringkali melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja disertai dengan kebulatan tekad melakukannya.⁷⁴

Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa seorang anak itu bisa menjadi penyejuk mata dan bermanfaat bagi orang tuanya apabila dididik dengan baik. Yaitu dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *Dan berkatalah istri Fir'aun: "Ya penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa setelah Musā dipungut dan dilihat oleh keluarga istana, berkatalah *istri Fir'aun* kepada suaminya bahwa: "*Ia* yakni anak ini adalah *penyejuk mata* dan hati *bagiku dan bagimu* wahai suamiku Fir'aun. Karena itu, *janganlah kamu* wahai Fir'aun dan jangan juga siapapun yang engkau perintahkan *membunuhnya* sebagaimana yang terjadi atas anak-anak lelaki Bani Isra'il. *Mudah-mudahan* setelah ia dewasa, *ia bermanfaat bagi kita* setelah kita mendidiknya dengan baik, *atau kita ambil ia menjadi anak*

⁷⁴ *Ibid.*, 310.

⁷⁵ Al-Qur'an, 28: 9.

angkat, jika ternyata ia tidak diketemukan oleh orang tuanya.” Demikian ucapan istri Fir’aun ketika ia bersama Fir’aun dan siapa yang berada di sekelilingnya membicarakan bayi yang dipungut itu *sedang mereka tidak menyadari* apa yang akan terjadi setelah Fir’aun memelihara Musa di istananya.⁷⁶

Ibn ‘Asyur menduga bahwa boleh jadi Musā as, benar-benar menjadi penyejuk hati suami istri itu, semasa hidup mereka, dan baru setelah kematian mereka, Musā diutus menjadi Nabi lalu membinasakan kekuasaan Fir’aun yang merupakan anak Fir’aun yang memelihara Musā itu. Demikian istri Fir’aun yang bernama Asiyāh menyatakan kesenangan dan kebahagiaannya dan menilai Musā as, sebagai *penyejuk matanya*, sebelum menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat dan menjadikannya anak.⁷⁷

Memang cinta kasih yang bersemai dalam hati seseorang dapat melahirkan sesuatu yang mustahil dalam pandangan kebiasaan, ia dapat mengalihkan benci menjadi kasih dan menjadikan musuh menjadi sahabat. Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh sang istri melarang membunuh anak pungut itu. *Pertama*, rasa cintanya kepada anak itu. Inilah yang terkuat, dan tidak perlu dipikirkan untuk membuktikannya. Yang *kedua*, manfaat yang dapat diperoleh dari kehadirannya. Ini memerlukan pemikiran. Sedang ketiga adalah menjadikannya anak angkat. Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah, karena

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 311-312.

⁷⁷ *Ibid.*

tidak semua yang dicintai dan bermanfaat dapat dijadikan anak angkat. Thabathaba'i memperoleh kesan dari alasan ketiga itu, bahwa suami istri itu tidak memiliki anak kandung.⁷⁸

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa hati seorang ibu yang terpisah dari seorang anak yang baru dilahirkannya menjadi sangat sedih, begitu pula hati ibu Nabi Musā as. Tetapi Allah mengganti kesedihannya tersebut dengan memberikan ilham kepada beliau untuk mengikuti ke mana bayi Musa hanyut seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٩﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۗ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan menjadilah hati ibu Musā kosong, sesungguhnya dia hampir saja menyatakannya. Seandainya tidak Kami ikat hatinya, supaya ia termasuk orang-orang mukmin. Dan dia berkata kepada saudaranya, yang perempuan”Telusurilah dia.” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari samping sedang mereka tidak menyadari.”

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa pada ayat yang lalu telah menguraikan bagaimana keadaan keluarga istana menemukan seorang bayi yang

⁷⁸ *Ibid.*, 313.

⁷⁹ Al-Qur’ān, 28: 10-11.

menimbulkan simpati mereka, kini adanya, *tetapi kebanyakan mereka*, yakni rezim Fir'aun bahkan manusia *tidak mengetahui*.⁸⁰

Kata (حر منا) *harammanā* terambil dari kata (حر م) *harramā* yang berarti *melarang* dan *mencegah*. Keharaman dimaksud bukan dalam arti hukum, tetapi dalam arti pencegahan, yakni menjadikan Musā yang masih bayi ketika itu enggan menyusu kepada siapapun. Keengganan itu bergabung dengan rasa cinta istri Fir'aun kepadanya, sehingga mengantar mereka mencari seorang wanita yang dapat diterima air susunya oleh Musā.⁸¹

Kata (المراضع) *al-maradhī'* adalah bentuk jamak dari kata (مرضع) *murdhī'* yaitu wanita yang memiliki air susu dan siap menyusukan anak, baik dengan upah maupun tidak, dan baik ibu kandung maupun selainnya. Rupanya ketika itu Fir'aun memerintahkan untuk mencari seorang wanita yang dapat menyusukan anak. Tentu saja banyak yang berminat, karena anak yang akan disusukan adalah anak angkat Fir'aun. Di sisi lain, sekian banyak ibu yang telah kehilangan anak karena dibunuh Fir'aun. Selanjutnya karena sang anak (Musā) selalu menolak wanita yang datang untuk menyusukannya. Maka berita tentang penolakan itu tersebar luas. Dari sini saudara Musā as, itu datang menampakkan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 316.

⁸¹ *Ibid.*

diri dan diterima pula sebagai salah seorang “perantara” dari sekian banyak sebelumnya, dan ternyata ia berhasil.⁸²

Kata (نا صحو ن) *nashikun* terambil dari kata (نصح) *nushh* yaitu terhindarnya suatu perbuatan dari segala bentuk kecurangan dan keburukan. Yakni yang menyusukan itu akan memberikan perhatian sepenuhnya tanpa sedikit kekurangan atau pengabaian pun. Ucapan itu pastilah benar, karena yang dimaksud dengan wanita yang menyusukan itu adalah ibu kandung Nabi Musā as, sendiri.⁸³

Anak pada usia lahir sampai akhir masa bayi belum bisa berbicara dan hanya bisa menangis. Dengan berakhirnya masa bayi dan ia mulai memasuki masa selanjutnya. Pada masa ini hendaknya anak mulai diajarkan pendidikan bahasa. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦١﴾⁸⁴

Artinya: “Dia mengajar Adām nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar’ Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami; selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana”.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Al-Qur’ān, 1: 31-32.

Dalam tafsir al-Misbāh ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.⁸⁵

Di antara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adām as dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkannya itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adām as nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.⁸⁶ Dan pada ayat yang lain juga disinggung terkait metode yang digunakan seperti firman-Nya:

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 143.

⁸⁶ *Ibid.*, 144.

قَالَ يَتَعَادَمُ أَنْبَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *Dia berfirman, ‘Hai Adām, beritakanlah kepada mereka nama-nama benda ini’ Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, ‘ Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.’*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan juga bahwasanya Adām diperintahkan untuk “*memberitakan*”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “*mengajar*” mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian atau berita. Penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti. Pemanggilan khalifah itu dengan namanya yakni *Hai Adām* mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang memanggil terhadap yang dipanggil.⁸⁷ Itu juga alasan mengapa kita harus memberikan panggilan yang baik kepada anak sejak kecil agar hubungan dan kedekatan antara orang tua dan anak dapat dibangun dengan baik.

Pada ayat selanjutnya dijelaskan terkait contoh memberikan perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya serta kedekatan seorang anak

⁸⁷ Al-Qur’ān, 1: 33.

⁸⁸ *Ibid.*, 146-147.

dengan orang tuanya. Pada ayat ini Yusuf kecil menceritakan tentang mimpinya kepada ayahnya. Kisah tersebut diabadikan melalui firman-Nya yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

٨٩ 

Artinya: “Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya-kepadaku- dalam keadaan sujud.”

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi – tidak jelas berapa usianya ketika ia bermimpi. Mimpinya sungguh aneh. Karena itu, dia segera menyampaikannya kepada ayahnya. Ketika Yusuf putra Nabi Ya’qub as berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku – tidak ada selain aku – dan semua mereka benda-benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang. Demikian Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Rupanya, tulis Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsir Maudhu’iy li Suwar al-Qur’ān al- Karim*, sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah swt. Memang dia yang terkecil (selain Benyamin, adiknya) dari saudara-saudaranya, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak menampakkan sesuatu yang istimewa,

⁸⁹ Al-Qur’ān, 12: 4.

tidak juga memancarkan kebajikan. Dia justru lebih dekat kepada ayahnya daripada kakak-kakaknya itu.⁹⁰

Sungguh apa yang disampaikan itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Kasih sayang ayahnya disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Lihatlah bagaimana dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan *kejauhan* dan *ketinggian* kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) *ya/wahai*. Lalu dengan kata (ا ب ت) *abāti/ayahku* dia menggambarkan kedekatannya kepada beliau. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua.⁹¹

Kedekatan orang tua dan seorang anak yang telah dibangun sejak anak masih kecil dan dilandasi dengan besarnya kasih sayang maka akan membuat anak itu dapat merasakannya dan bisa mengungkapkannya melalui ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada ayat berikutnya masih terdapat dalam surah yang sama yaitu tentang perlindungan orang tua terhadap anaknya dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi kepadanya. Begitu pula yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub as, kepada Yusuf putranya dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepadanya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 6, 382.

⁹¹ *Ibid*,

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ٩٢

Artinya: *Dia berkata, “Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya Nabi Ya’qub as, sebagai seorang Nabi memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman beliau tentang mimpi ini. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Yusuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya, karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin. Belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh mengesankan. Dengan penuh kasih, *dia* yakni sang ayah berkata, “*Hai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu, karena jika mereka mengetahuinya mereka akan membuat tipu daya yakni gangguan terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan.*”⁹³

Kata (بني) *bunayyā* adalah bentuk *tasghir/perkecilan* dari kata (بني) *ibni/anakku*. Bentuk ini antara lain juga digunakan digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada

⁹² Al-Qur’ān, 12: 5.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 6, 383.

anak, apalagi yang masih kecil. Panggilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan.⁹⁴

Pada ayat yang hampir senada juga mengisahkan tentang seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya. Ayah tersebut tak lain adalah Luqmān al-Hakim, yang perlu dicontoh orang tua adalah beliau tak hanya memberikan nasihat tetapi di samping itu beliau juga memanggil anaknya dengan panggilan kasih sayang. Menunjukkan betapa sayangnya Luqmān kepada anaknya. Kisah tersebut diabadikan melalui firman-Nya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٩٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

Dalam tafsir al-Misbāh ayat di atas mengisahkan seorang ayah yang saat itu tengah memanggil anaknya dan berbicara kepadanya. Seorang ayah itu tak lain adalah, *Luqmān* yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmān. *Pertama*, Luqmān Ibn ‘ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Tokoh *kedua* adalah Luqmān al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Al-Qur’ān, 31: 13.

perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini. Banyak pendapat mengenai siapa Luqmān al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit atau pekerja pengumpul kayu atau tukang kayu atau penggembala.⁹⁶

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqmān bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.”⁹⁷

Kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁹⁸

Pada ayat selanjutnya masih membahas hal yang sama dengan ayat sebelumnya. Ayat ini menceritakan Nabi Ibrahim yang saat itu tengah

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 11, 125-126.

⁹⁷ *Ibid.*, 126.

⁹⁸ *Ibid.*, 127.

memberikan nasihat kepada anak-anaknya juga memanggil anaknya dengan panggilan kasih sayang. Kisah ini diabadikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan Ibrahim telah mewasiatkannya kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama Islam"*

Dalam tafsir al- Misbāh diuraikan bahwasanya, Nabi Ibrahim telah mewasiatkannya yakni millat/ agama, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yakni Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka, demikian pula Ya'qub, yang merupakan anak Nabi Ishaq putra Nabi Ibrahim as. Dia juga mewasiatkan kepada anak-anaknya, yakni para leluhur dari Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁰ Dapat kita lihat pada ayat tersebut Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan panggilan penuh kasih sayang dan memberinya nasihat dengan menanamkan pendidikan keimanan pada anaknya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada seorang anak dan memberikan contoh untuk membangun kedekatan orang tua dengan memanggil dengan panggilan yang baik dan penuh kasih kepada seorang anak.

⁹⁹ Al-Qur'an, 1: 132.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 312.

Dalam ayat selanjutnya yang masih berkaitan dengan usaha orang tua dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak pada tataran usia dini yaitu dengan memberikan ketenangan dan kegembiraan kepada anaknya. Begitupula yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub as, kepada Yusuf kecil yang saat itu membutuhkan nasihat yang menenangkan hatinya. Seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ تَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ
 كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan demikian Tuhanmu memilihmu, dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya setelah menasihati sang anak, kini Nabi Ya'qub as menenangkan hati dan menggembirakannya dengan menyatakan, “Mimpimu itu adalah mimpi yang benar. Itu bersumber dari Allah swt, bukan dari setan, bukan juga pengaruh keinginan yang terpendam di bawah sadarmu. *Dan* sebagaimana Yang Maha Kuasa itu mengistimewakanmu dengan memberi isyarat melalui mimpi itu, *demikian jugalah Tuhan* Pembimbing dan Pemeliharamu akan *memilihmu* di antara saudara-saudaramu atau di antara manusia yang banyak ini, untuk satu tugas suci di masa depan, *dan* akan

¹⁰¹ Al-Qur'ān, 12: 6.

*diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan juga akan diajarkan-Nya kepadamu dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan Allah swt juga akan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan aneka kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi dan kepada keluarga Ya'qub yakni ibu bapak dan saudara-saudaramu, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu yakni leluhurmumu sebelum itu, yaitu Nabi Ibrahim as, ayah kakekmu dan Nabi Ishaq as, kakekmu yang telah diangkat oleh-Nya sebagai Nabi-Nabi. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang wajar dipilih-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketentuan-Nya.*¹⁰²

Jika mimpi yang dialami oleh anak kecil itu sangat mengesankannya, maka penjelasan sang ayah menambah kesan itu. Allah memilihnya. Ini berarti Allah swt mencintainya. Terbayang juga di dalam benaknya betapa baik Tuhan kepadanya, alangkah banyaknya anugerah yang akan diterima dari-Nya. Sejak itu, cinta Tuhan dibalasnya dengan cinta. Dan ini tumbuh subur sepanjang hidupnya.¹⁰³ Orang tua sebagai pusat kehidupan rohani seorang anak, maka setiap emosi dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikap orang tua kepadanya. Semakin usianya bertambah hubungannya dengan orang tua tidak lagi terbatas pada bantuan fisik, akan tetapi semakin meningkat kepada hubungan emosi. Ayat tersebut memberi contoh dan mengajarkan kepada kita

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 6, 385.

¹⁰³ *Ibid.*

bagaimana memperlakukan seorang anak yang masih kecil ketika tengah bertanya sesuatu kepada orang tua ataupun tengah memberitahukan sesuatu yang masih jauh dari pemikiran akalnya. Sebagai orang tua harus bisa menenangkan dan menggembirakan hati seorang anak dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan yang sesuai syari'at-Nya.

Selain perlunya memberikan pendidikan yang telah diuraikan di atas orang tua juga perlu mendoakan anak-anaknya dalam kebaikan dan perlunya berhijrah demi pendidikan. Begitu juga yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as, beliau rela berhijrah ke suatu tempat yang dirasa dapat menunjang pendidikan putranya dan tak lupa mendoakan istri dan putranya tersebut Seperti yang tercantum dalam firman-Nya yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَأَجْعَلْ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ^{١٠٤}

Artinya: *“Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, Tuhan kami! Itu agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim untuk anak dan istrinya. Dan juga setelah berdoa memohon keterhindaran dari keburukan, beliau bermohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Doanya: *“Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya!*

¹⁰⁴ Al-Qur’ān, 14: 37.

Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Mekkah yang kini belum dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya, namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami!, yang demikian itu yakni penempatan mereka di sana adalah agar mereka melaksanakan shalat secara bersinambungan lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuanMu, maka aku bermohon: Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang Engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana mudah-mudahan dengan aneka anugerah-Mu itu mereka terus menerus bersyukur.¹⁰⁵

Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya. Jadi dapat kita simpulkan al-Qur'an memberikan begitu banyak contoh untuk memberikan pendidikan kepada seorang anak dengan cara dan baik serta penuh kasih. Pendidikan yang penuh kasih terutama kepada anak kecil akan lebih membekas dalam hati seorang anak dan bisa menciptakan kasih sayang yang lebih antara anak dan orang tua begitu juga sebaliknya.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 7, 70.

D. Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'ān Beserta Tafsir Al-Misbāh

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap umat muslim ada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.¹⁰⁶ Pada ayat ini dikisahkan seorang ayah yang tak lain adalah Luqmān yang tengah memberikan nasihat tentang larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu. Seperti yang tercantum dalam firmanNya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{١٠٧}

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.*

¹⁰⁶ M. Nipah Abdul Halim, “Anak Saleh Dambaan Keluarga,” dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2205), 116.

¹⁰⁷ Al-Qur'ān, 31: 13.

Dalam tafsir al- Misbāh dijelaskan bahwasanya setelah ayat yang lalu (Q.S Luqmān : 12) menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqmān, serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Jangan lah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*¹⁰⁸

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 11, 125.

gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.¹⁰⁹

Luqmān memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-takhliyah muqaddaman ‘ala at tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).¹¹⁰

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai *din*-nya, al-Qur’ān sebagai imannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya. Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah saw dan petunjuknya di

¹⁰⁹ *Ibid.*, 127.

¹¹⁰ *Ibid.*,

dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak.¹¹¹

2. Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.¹¹²

يَبْنِيَّ أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ¹¹³

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Luqmān as, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di*

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid I*, 154.

¹¹² M. Nipah Abdul Halim, “Anak Saleh Dambaan Keluarga,” dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2205), 116.

¹¹³ Al-Qur’ān, 31: 17.

samping itu engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka *dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan *bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal* yang diperintahkan Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.¹¹⁴

Nasihat Luqmān di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmān tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 11, 136.

mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹¹⁵

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash ra, dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: “*Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhan. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.¹¹⁶

3. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang

¹¹⁵ *Ibid.*, 137.

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid I*, 153.

bagaimana harus menghormat dan seterusnya.¹¹⁷ Seperti yang tercantum dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١١٨﴾

Artinya: *Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Ku lah kamu kembali.*

Dalam tafsir al-Misbāh, ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmān kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur’ān untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqmān, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmān. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqmān menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi – lanjut al-Biqā’i- redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.¹¹⁹

¹¹⁷ M. Nipah Abdul Halim, “Anak Saleh Dambaan Keluarga,” dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2205), 117.

¹¹⁸ Al-Qur’ān, 31: 14.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 11, 128.

Dalam konteks ayat ini, Ibn ‘Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqmān ketika menyampaikan nasihat ini, dia menyampaikan juga bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku,” Demikian antara lain Ibn ‘Asyur.

Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*, pesan Kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapihannya di dalam dua tahun* terhitung sejak kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat Kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena Aku yang menciptakan kamu, dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan* bersyukur pulalah *kepada kedua ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan

karena *hanya kepada-Kulah-* tidak kepada selain Aku- *kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.¹²⁰

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya. “*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar*”. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa: “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun*”.¹²¹ Dalam firman-Nya yang lain terkait akhlak kepada sesama manusia yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ¹²²

Artinya: “*Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah*

¹²⁰ *Ibid.*, 129.

¹²¹ *Ibid.*, 131.

¹²² Al-Qur’ān, 31: 18-19.

tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Nasihat Luqmān kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun

berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu *dari manusia* – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah* berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (ف الارض) *fi al-ārdh / di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al- Biqa'I. Sedang Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مختال) *mukhtalān* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayāl/ khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya.¹²³

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غض) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensi yang sempurna*. Maka dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara, dengan perintah di atas,

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 11, 139.

seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqmān al- Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqmān al- Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.¹²⁴



¹²⁴ *Ibid.*, 140.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN

KAJIAN TAFSIR AL-MISBĀH

A. Hakikat Anak Usia Dini dalam al-Qur'an Tafsir Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab

1. Istilah Anak Usia Dini dalam al- Qur'an Menurut Tafsir al-Misbāh

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk menyebutkan anak atau panggilan untuk seorang anak khususnya anak pada usia dini. Paling tidak ada empat istilah penyebutan anak secara umum di dalam al-Qur'an. Tetapi secara khususnya hanya ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak pada usia dini. Yang pertama adalah bentuk kedua dari kata *al-walād* yaitu *walidān* yang artinya bayi atau waktu masih anak-anak, disebut hanya sekali dalam al-Qur'an yaitu pada Q. S Asy-Syu'arā' 26: 18.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut *Dia* (Fir'aun) berkata mengingatkan Nabi Musa as, tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: “*Bukankah kami dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki telah mengasuhmu di antara keluarga kami, waktu engkau masih bayi yakni baru lahir dan engkau tinggal bersama kami* saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan *beberapa tahun lamanya* dari *umurmu*. Kata (وليد) *walīd* digunakan dalam arti bayi.¹²⁵

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 22.

Istilah yang kedua al-Qur'ān memakai kata *sobīyyun* yang disebutkan sebanyak dua kali, yang pertama dapat kita temukan pada Q. S Maryām 19: 12. Ayat tersebut dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan “bahwa anak yang telah dijanjikan Allah kepada Nabi Zakariyyā as, dan istrinya yakni Yahyā as pun lahir”.¹²⁶ Bahwa istilah *sobīyyun* pada ayat ini berarti bayi/ anak yang baru dilahirkan. Istilah *sobīyyun* yang kedua dapat kita temukan pada Q. S Maryām 19: 29. Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa Maryām as, “*maka ia menunjuk kepada anak-nya,*” Tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan kepada kalian duduk soalnya!”. *Mereka* yakni kaumnya itu berkata “*Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan ?*”.¹²⁷ Istilah yang kedua inipun artinya sama dengan yang disebutkan pada ayat sebelumnya yakni anak yang baru dilahirkan.

Istilah yang ketiga al-Qur'ān memakai kata *thīflun* dalam bentuk tunggal yang disebutkan sebanyak dua kali. Kata yang pertama dapat kita temukan pada Q.S al-Hāj 22: 5. Dalam tafsir al-Misbāh “kata (طفل) *thīfl* yakni anak kecil/ bayi berbentuk tunggal. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahirnya semua *thīfl* yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi dan keinginan yang berbeda-beda”.¹²⁸

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 8, 160.

¹²⁷ *Ibid.*, 178.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 9, 11.

Kata *thāffun* yang kedua terdapat dalam Q. S an-Nūr 24: 31, yang menurut tafsir al-Misbāh adalah “*pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan* yakni birahi terhadap wanita, seperti orang tua *atau anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti tentang aurat-aurat wanita* sehingga belum memahami tentang seks”.¹²⁹ Jadi dari istilah-istilah yang ditemukan hakikat anak usia dini di dalam al-Qur’an adalah bayi atau seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan suci, belum dewasa, sampai ia menginjak usia sebelum baligh.

2. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur’an

Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³⁰ Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹³¹

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.¹³² Usia dini merupakan periode

¹²⁹ *Ibid.*, 273.

¹³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 353.

¹³¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*, 1.

¹³² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.

awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan.¹³³ Yaitu usia yang sangat berharga dan masa terpenting untuk menanamkan pendidikan kepada seorang anak.

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk dan pedoman manusia untuk menjalani segala rutinitas kehidupannya agar sesuai dengan syari'at-Nya.

Jadi pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'ān adalah suatu proses pemberian bimbingan dan latihan pada anak yang sedang mengalami masa perkembangan baik secara fisik maupun nonfisik sebagai upaya untuk mengembangkan jasmani dan rohani sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan petunjuk dan pedoman Allah Swt. Al-Qur'an tidak memberi batasan usia anak sampai pada usia dini tetapi al-Qur'an menyebutkan batasan maksimal seorang anak ketika masa lahir hingga akhir masa menyusui. Menurut teori disebutkan sebagai anak usia dini, tetapi di dalam al-Qur'an disebutkan sebagai bayi atau seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan suci, belum dewasa hingga ia mencapai usia sebelum baligh.

¹³³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 31.

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam al-Qur'ān Tafsir Al-Misbāh Karya M.

Quraish Shihab

1. Usaha Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-qur'ān Tafsir Al-Misbāh

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tentunya harus memahami dengan baik bahwa mendidik anak pada usia dini berbeda dengan memberikan pendidikan kepada anak yang telah remaja atau dewasa. Selain itu orang tua juga harus mengerti dan memahami perkembangan seorang anak dari lahir hingga pada masa tertentu sehingga pembinaan dan pendidikan apa yang tepat bagi anak pada masa tersebut. Ada usaha-usaha tertentu yang juga dijelaskan dalam al-Qur'an untuk dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada tataran usia dini.

a) Memberikannya Air Susu Ibu

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun.¹³⁴ Masa sempurna menyusui anak adalah selama dua tahun bagi ibu yang ingin menyempurnakan masa penyusuan, namun ibu dapat menyusui anaknya kurang dari dua tahun. Allah menyerahkan masa menyusui kepada

¹³⁴ Nipah Abdul Halim, "Anak Saleh Dambaan Keluarga," dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed Mansur (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2005), 162.

seorang ibu, sehingga ibu diharapkan memperhatikan kepentingan anaknya. Seperti dalam Q. S al- Baqarāh 2: 233.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa redaksi berita pada ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya. Melalui ayat ini al-Qur’ān sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun tentunya, air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusui pada ibu kandung, anak merasa lebih tentram; sebab menurut penelitian ilmuwan ketika bayi mendengar detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Sebab detak jantung itu berbeda antar seorang wanita dengan wanita yang lain. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Hendaknya jangan berlebih dari dua tahun, karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah.¹³⁵

Dengan demikian menurut Islam dan bukti ilmiah, anak yang menyusui dengan ibu kandung jauh lebih utama daripada menyusui kepada ibu susuan. Sebab, dengan menyusui kepada ibu kandung selain mendapat ASI, anak juga bisa memperoleh pendidikan dan kasih sayang dari seorang ibu. Misalnya ibu bisa memulai pendidikan kepada anaknya ketika menyusui dengan sering-sering mendengarkan kalimat thayyibah kepadanya, membacakan ayat-ayat suci al-Qur’an maupun dengan lantunan shalawat. Itu salah satu langkah awal untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah dan Rasulullah.

Perintah menyusui juga dijelaskan kembali oleh Allah dalam Q.S al-Qashāsh 28: 7. Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan “*Kami wahyukan*, yakni bisikan berupa ilham *kepada ibu Musa* yang anaknya akan berperan

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 470-471.

dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya_ Kami ilhamkan bahwa: “*Susuilah dia* yakni anakmu itu dengan tenang bila engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu”.¹³⁶ Dari beberapa ayat tersebut menunjukkan betapa perlunya seorang anak mendapatkan haknya untuk disusui oleh ibu kandungnya, dan apabila tidak memungkinkan bisa dicarikan ibu susuan agar anak pada usia lahir sampai dua tahun tetap memperoleh gizi yang memang dibutuhkannya.

b) Memberikan Pendidikan Bahasa

Anak pada usia lahir sampai akhir masa bayi hanya bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dengan tangisan. Dengan berakhirnya masa bayi dan ia mulai memasuki masa selanjutnya, anak mulai diajarkan pendidikan bahasa. Seperti firman Allah dalam Q. S al-Baqarāh 2: 31-32.

Dalam tafsir al-Misbāh ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.¹³⁷

Dari ayat tersebut diketahui tentang potensi manusia untuk berbicara, dan anak pada usia sekitar dua tahun atau lebih biasanya sudah mampu mengucapkan kata-kata sederhana. Pada usia ini anak tidak langsung

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 10, 310.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 143.

diajarkan dengan mengajarkan kalimat atau kata kerja, tetapi bisa dimulai dengan menyebutkan nama-nama benda, hewan atau kata sederhana lainnya.

c) Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Orang tua dianjurkan untuk mencukupi segala kebutuhan anak, baik itu jasmani maupun rohani. Kebutuhan materi saja yang diberikan pada anak tidaklah cukup. Materi tidak akan dapat memenuhi kebutuhan jiwa anak karena materi hanya mampu memenuhi kebutuhan fisik anak. Untuk memenuhi kebutuhan jiwanya, anak berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Karena sangat tidak baik bagi perkembangan jiwa seorang anak apabila ia tidak cukup mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S Yusūf 12: 4.

Menurut tafsir al-Misbāh ayat tersebut menjelaskan bahwa pada suatu malam, seorang anak bermimpi. Mimpinya sungguh aneh, karena itu dia segera menyampaikannya kepada ayahnya. Sungguh apa yang disampaikannya itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua.¹³⁸

Ayat tersebut memberikan contoh bahwa begitu perlunya kedekatan orang tua dan seorang anak untuk dibangun sejak anak masih kecil dan dilandasi dengan besarnya kasih sayang maka akan membuat anak

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 6, 382.

tersebut dapat merasakannya dan bisa mengungkapkannya melalui ucapan dan perbuatannya kepada orang tuanya dalam kehidupan sehari-harinya bahkan sampai ia dewasa.

d) Memberikan Nasihat-nasihat Kebaikan

Pada anak usia dini anak lebih banyak melihat hal-hal yang ada di sekitarnya. Dia juga banyak belajar dari apa yang terjadi di sekelilingnya. Lingkungan sangat mudah mempengaruhi dan membentuk kepribadian seorang anak pada masa ini. Apabila sejak usia dini seorang anak telah dibekali dengan nasihat-nasihat yang baik oleh orang tuanya maka ia juga akan terbiasa untuk menerapkan nasehat tersebut. Karena apa yang didengar oleh anak pada waktu kecil biasanya tersimpan di memorinya hingga ia dewasa. Itulah mengapa begitu perlunya memberikan nasehat kepada seorang anak, selain untuk menanamkan pendidikan juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan orang tua dan anak. Seperti dalam Q. S Yusūf 12: 5.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya, karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin.¹³⁹

Pada Q. S Luqmān 31: 13 juga disebutkan hal yang serupa. Dalam tafsir al-Misbāh ayat tersebut “mengisahkan seorang ayah yang saat itu

¹³⁹ *Ibid.*, 383-384.

tengah memanggil anaknya dan berbicara kepadanya. Kata (بني) *bunnayyā* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang”.¹⁴⁰ Pada Q. S al-Baqarāh 2: 132 juga sama halnya. Dalam tafsir al-Misbāh diuraikan bahwa “Nabi Ibrahim telah mewasiatkan millat/agama, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yakni Ismā’l, Ishāq dan saudara-saudara mereka, demikian pula Yā’qub, yang merupakan anak Nabi Ishāq putra Ibrāhim as”.¹⁴¹

Dari banyaknya ayat yang senada yaitu memberikan nasihat kepada anak-anaknya menandakan betapa perlunya sebuah nasihat bagi kehidupan seorang anak sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

e) Memberi Ketenangan dan Kegembiraan

Setiap anak pastilah ingin hidup dalam tumbuh kembang dan kondisi perasaan yang aman dan nyaman. Tugas orang tua adalah untuk memenuhi segala rasa aman dan menciptakan perasaan gembira itu dalam hati seorang anak. Anak merupakan anggota yang sangat rentan dalam keluarga. Anak harus terlindungi dari hal-hal yang akan membuatnya merasa tidak aman. Dalam Q. S Yusuf 12:6 juga ditegaskan sebagaimana adanya.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwasanya setelah menasihati sang anak, kini Nabi Yā’qub as, menenangkan hati dan menggembirakannya dengan menyatakan, “Mimpimu itu adalah benar.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 11, 126.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 1, 312

Itu bersumber dari Allah Swt, bukan dari setan, bukan juga pengaruh keinginan yang terpendam di bawah sadarmu. Sejak itu, cinta Tuhan dibalasnya dengan cinta.¹⁴²

Orang tua sebagai pusat kehidupan rohani seorang anak, maka setiap emosi dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikap orang tuanya dan apa yang diberikannya ketika ia masih kecil. Apabila dari kecil ia diberikan rasa tenang dan kegembiraan yang cukup maka ia akan tumbuh dengan pribadi yang tenang. Karena semakin usianya bertambah, hubungannya dengan orang tua tidak lagi terbatas pada bantuan fisik, akan tetapi semakin meningkat kepada hubungan emosi. Ayat tersebut memberi contoh dan mengajarkan kepada kita bagaimana memperlakukan seorang anak yang masih kecil ketika tengah bertanya sesuatu kepada orang tua ataupun memberitahukan sesuatu yang masih jauh dari pemikiran akalnya. Sebagai orang tua harus bisa menenangkan dan menggembirakan hatinya apabila ia tengah khawatir dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan syari'at-Nya.

f) Mendoakan dan Rela Berhijrah Demi Pendidikan Anak

Tidak ada satupun manusia yang berharap untuk didoakan dengan doa yang buruk apalagi oleh orang tuanya. Begitupula dengan seorang anak, ia berhak mendapatkan doa yang baik dari orang tuanya. Doa orang tua akan menjadi berkah bagi kehidupan anak. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw bersabda, “Ada tiga doa yang pasti dikabulkan oleh Allah

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 6, 385.

Swi, doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang dalam perjalanan dan doa orang tua untuk anaknya”. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Oleh karena itu sebaiknya orang tua tidak memberikan doa yang buruk untuk anaknya. Seperti dalam Q. S Ibrāhim 14: 37.

Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan “bahwa ayat tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim untuk anak dan istrinya”.¹⁴³ Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan anak dan istrinya yang telah ditinggalkannya pada sebuah lembah yang tandus. Meskipun demikian Nabi Ibrahim mendoakan agar Allah menjadikan anak dan istrinya selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Ayat di atas dapat dijadikan dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya jika dirasa lingkungan sebelumnya kurang mendukung pendidikannya. Itu menunjukkan betapa pentingnya menjaga lingkungan demi perkembangan pribadi seorang anak. Apalagi anak yang masih kecil sangat membutuhkan sebuah lingkungan yang kondusif dan baik sebagai sarana tumbuh kembangnya agar ia bisa membangun kepribadian yang baik pula. Dalam hal ini orang tua haruslah mengerti apakah lingkungan yang ditempatinya dapat menunjang pendidikan anaknya.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 7, 70.

2. Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam al-Qur'an Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Ada beberapa materi yang dicontohkan dalam al-Qur'an yang bisa diberikan orang tua guna menunjang pendidikan bagi anak-anaknya agar anak mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik seperti yang diharapkan oleh masing-masing orang tua. Yaitu antara lain pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

a) Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber dari apa yang diyakini dan diimaninya tersebut. Keimanan merupakan landasan aqidah, bahkan dijadikan sebagai pokok guru utama untuk pondasi bangunan pendidikan islam. Dasar-dasar aqidah tersebut harus ditanamkan pada diri seorang anak sejak dini agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya dilandasi oleh aqidah yang benar sebagai bekal untuk masa kehidupan selanjutnya.

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dengan non islam. lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan aqidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada

umumnya.¹⁴⁴ Seperti nasihat Luqmān kepada anaknya terkait larangan untuk mempersekutukan Allah yang terdapat dalam Q. S Luqmān 31: 13.

Tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut dilukiskan pengamalan hikmah yang telah diperoleh oleh Luqmān, serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Ayat ini memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak dan mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat. Luqmān memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.¹⁴⁵

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupu ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak.¹⁴⁶ Itu semua menunjukkan betapa pentingnya menanamkan pendidikan aqidah kepada anak sejak dini untuk menumbuhkan kecintaan dan ketauhidan Allah Swt di dalam hatinya.

¹⁴⁴ M. Nipan Abdul Halim, “Anak Saleh Dambaaan Keluarga,” dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), 116.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 11, 125-127.

¹⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid I*, 154.

b) Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴⁷ Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memberikan teladan dan membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah sejak ia masih kecil. Seperti mengerjakan shalat, mengajarkannya untuk berpuasa dan sebagainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya yang dilakukan Luqmān kepada anaknya, beliau memberikan nasihat untuknya agar anak melaksanakan shalat dan mengerjakan hal yang baik. Dapat kita lihat dalam Q. S Luqmān 31: 17.

Tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut Luqmān as, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra. Nasihat Luqmān menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹⁴⁸

¹⁴⁷ M. Niphan Abdul Halim, "Anak Saleh Dambaan Keluarga," dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 116.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* vol 11, 136-137.

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash ra, dari Rasulullah Saw, bersabda: *“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhan. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.¹⁴⁹

Meskipun pada hadits di atas disebutkan bahwa mengajarkan anak untuk shalat adalah ketika usia tujuh tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari dan dibiasakan untuk shalat sama sekali. Akan lebih baik ketika usia tujuh tahun anak sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat. Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka.

Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaknya dilakukan secara bertahap, yang pertama bisa diajarkan tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta apa yang

¹⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid I*, 153.

dapat membatalkannya. Setelah itu diajarkan gerak-gerik shalat terlebih dahulu, kemudian bacaanya secara bertahap, mulai dari bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafalkan. Jika orang tua menghendaki anak bisa terbiasa shalat sejak dini, maka orang tua juga harus memberi teladan. Orang tua juga perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan salah satu wujud rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Jadi apabila anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sejak dini maka kebiasaan itu pastilah akan dibawanya sampai ia dewasa, bahkan tidak akan meninggalkannya.

c) Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang mewartakan. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasulullah sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.¹⁵⁰ Seperti yang terdapat di dalam Q. S Luqmān 31: 14 diterangkan terkait nasihatnya kepada anaknya untuk mengingat pengorbanan orang tuanya dan berbakti kepada keduanya.

¹⁵⁰ M. Niphan Abdul Halim, "Anak Saleh Dambaan Keluarga," dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 117.

Pada ayat tersebut tafsir al-Misbāh menerangkan bahwa al-Biqā’I menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmān. Dalam konteks ayat ini, Ibn ‘Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqmān ketika menyampaikan nasihat ini, dia menyampaikan juga bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku,” demikian antara lain Ibn ‘Asyur.¹⁵¹

Ayat tersebut terkait akhlak terhadap orang tua yang telah memberikan pengorbanan yang begitu besar terhadap anaknya. Dan pada ayat selanjutnya akan diterangkan akhlak terhadap orang lain, bagaimana seharusnya berbicara dan bersikap kepada orang lain terdapat pada Q. S Luqmān 31:18-19.

Pada ayat tersebut tafsir al-Misbāh menerangkan bahwa nasihat Luqmān kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁵²

Pada ayat tersebut Luqmān memberikan nasehat kepada anaknya bagaimana seharusnya seorang muslim itu berjalan di tengah-tengah manusia yang lain dan mengajarkan pula akhlak dan etika berbicara kepada sesama manusia.

Demikian Luqmān al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur’ān. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar,

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 11, 128-129.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh* vol 11, 139.

yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqmān al-Hakim mendidik anaknya dengan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.¹⁵³

Ayat di atas sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi: “*Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha*”. Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi juga dikatakan: “*Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik*”. Serta diperkuat pula dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi: “*Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik*”.

Dari ayat dan beberapa hadits di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam mendidik dan mengajarkan anak merupakan hal yang dianggap sangat penting dan sangat perlu dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut hendaknya dilakukan sejak anak masih dalam tataran usia dini. Karena anak yang masih kecil, hatinya masih bersih dan belum diliputi perasaan yang bermacam-macam. Ukiran berupa didikan dan akhlak yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Apapun ukiran yang dibentuk pada kepribadian seorang anak oleh orang tuanya kelak akan dibawanya

¹⁵³ *Ibid.*, 140.

sampai ia dewasa. Itulah alasan perlunya mendidik akhlak seorang anak sejak ia masih kecil.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam al-Qur'ān untuk menyebutkan anak atau panggilan untuk seorang anak khususnya anak pada usia dini. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini ada tiga istilah penyebutan anak pada usia dini di dalam al-Qur'ān. Yang pertama adalah bentuk kedua dari kata *al-walād* yaitu *walidān* yang artinya bayi atau waktu masih anak-anak, disebut hanya sekali dalam al-Qur'ān. Istilah yang kedua al-Qur'ān memakai kata *sobīyyun* yang disebutkan sebanyak dua kali. Dan istilah yang ketiga al-Qur'ān memakai kata *thiflun* dalam bentuk tunggal yang disebutkan sebanyak dua kali. Jadi hakikat anak usia dini di dalam al-Qur'ān adalah bayi atau seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan suci, belum dewasa, hingga ia mencapai usia sebelum baligh.
2. Orang tua harus mengerti dan memahami perkembangan seorang anak dari lahir hingga pada masa tertentu sehingga pembinaan dan pendidikan apa yang tepat bagi anak pada masa tersebut. Ada usaha-usaha tertentu yang juga dijelaskan dalam al-Qur'an untuk dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada tataran usia dini. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua antara lain: Memberikannya air susu ibu, memberikan pendidikan bahasa, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan

nasehat-nasehat kebaikan, memberikan ketenangan dan kegembiraan, serta mendoakan dan rela berhijrah demi pendidikan anak. Dan ada beberapa materi yang dicontohkan dalam al-Qur'ān yang bisa diberikan orang tua guna menunjang pendidikan bagi anak-anaknya agar anak mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik seperti yang diharapkan oleh masing-masing orang tua. Yaitu antara lain pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

B. Saran

Al-Qur'ān memiliki banyak sekali kajian tentang pendidikan yang tidak akan pernah habis untuk dikaji. Semua yang ada di dalam al-Qur'ān merupakan jawaban dari segala permasalahan yang dihadapi manusia. Di antaranya adalah pendidikan terhadap anak yang banyak sekali dicontohkan melalui kisah-kisah para Nabi dan orang shalih yang bisa kita ambil hikmahnya. Untuk itu, penelitian ini dikaji dan diharapkan skripsi ini bisa menjadi bahan rujukan dan bisa diterapkan oleh pelaku pendidikan, khususnya para orang tua yang sedang membangun generasi rabbani pada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Alfabeta CV, 2009.
- Arifin, Zainal. *Biografi Collection*,
bigraphycollection.blogspot.com/2012/biography-of-muhammad-quraish-shihab.html, diakses 8 Mei 2016.
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Daradjat, Zakia. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Halim, M. Niphan Abdul. "Anak Saleh Dambaan Keluarga," dalam *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ed. Mansur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Hasyim, Umar. *Mahkota Surga untuk Ayah Bunda, Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.
- Hidayah, Elfi Mu'awanah dan Rifa. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/34/jtptiain-gdl-s1-2007-suliyahnim-1674-bab3-410-7.pdf>. diakses 8 Mei 2016.
- Idris, Miftahul Huda & Muhammad. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Musbikin, Imam. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2010.
- Nawawi, Hadar. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Prasetyono. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Jogjakarta: Garailmu, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shiddiq, Abdul Rosyad. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2007.
- _____. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj Tarbiyatul 'I-Aulad fi 'I-Islam Juz II*. Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.

Uhbiyati, Nur. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj Tarbiyatul 'I-Aulad fi 'I-Islam Juz I*. Semarang: Asy-Syifa', 1981.

Wiyana, Novan Ardy & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Nitri Handayani
NIM : 210312009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Oktober 2016

Yang Membuat Pernyataan


Erna Nitri Handayani